



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra

Journal homepage: <https://pesastra.uho.ac.id/index.php/journal>

ASPEK KEBUDAYAAN DALAM PUISI "SELENDANG BATIK IBU" KARYA AMALIA NAJICHAH

Firda Pebriyanti^{1*}, Sanda Amelia Teska², Serly Listiyani³, Indra Rasyid Julianto⁴

^{1, 2, 3, 4}Universitas Tangerang Raya

*Correspondence E-mail firdapbrynt@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the aspects of cultural values, and symbols contained in the poem "Selendang Batik Ibu" written by Amalia Najichah, which is in the book of poetry collection "Surat dari Samudra". This study uses a qualitative descriptive method with data collection techniques applied heuristic methods and hermeneutic analysis to understand literary texts in depth. The results obtained in this study are (1) the physical structure in the poem "Selendang Batik Ibu" by Amalia Najichah which is in the poetry collection book "Surat dari Samudra", (2) the inner structure in the poem "Selendang Batik Ibu" by Amalia Najichah which is in the poetry collection book "Surat dari Samudra", (3) Tradition in the poem "Selendang Batik Ibu" by Amalia Najichah which is in the poetry collection book "Surat dari Samudra", (4) Cultural values in the poem "Selendang Batik Ibu" by Amalia Najichah in the book of poetry collection "Surat dari Samudra", (5) Language as a cultural forum in the poem "Selendang Batik Ibu" by Amalia Najichah which is in the poetry collection book "Surat dari Samudra". In the poem "Selendang Batik Ibu" written by Amalia Najichah, which is in the book of poetry collection "Surat dari Samudra" revives traditions and cultural values that are in danger of being lost in this modern era through symbolism and language used, this poem describes the close relationship between the batik tradition as a cultural heritage and the role of mothers in daily life.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 28 Mar 2025

Accepted: 14 May 2025

Published: 14 May 2025

Pages : 83-92

Keyword:

Poetry; feminism; poetry; literary anthropology; selendang batik ibu; amalia najichah

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan bentuk ekspresi manusia yang dituangkan dalam bahasa secara estetis dan imajinatif, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Sastra mencerminkan pengalaman, pemikiran, perasaan, serta realitas sosial dan budaya suatu masyarakat (Reinaldy et al., 2021). Sastra memiliki peran penting dalam kehidupan manusia sebagai sarana hiburan, media pengetahuan, refleksi moral, serta bentuk ekspresi kreatif yang mencerminkan realitas dan membangun nilai budaya (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017). Sebagai hiburan, sastra memberikan kesenangan bagi pembacanya, sementara sebagai sumber pengetahuan, sastra memperluas wawasan dan menyajikan nilai-nilai etika serta sosial yang ada dalam masyarakat. Melalui ekspresi kreatifnya, sastra mencerminkan kehidupan nyata dan turut berkontribusi dalam menjaga serta mengembangkan nilai-nilai budaya. Dengan demikian, sastra tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga sebagai alat pendidikan, moralitas, dan identitas budaya.

Sastra memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari bentuk komunikasi lain. Berbagai genre seperti puisi, prosa, dan drama masing-masing memiliki struktur serta gaya penyampaian yang unik. Dalam karya sastra, penulis dapat mengungkapkan pandangan mereka terhadap dunia, menggambarkan kondisi sosial, serta menyampaikan pesan moral yang menyentuh hati pembaca (Purnawati, 2020). Selain itu, sastra juga merefleksikan kehidupan masyarakat dengan menampilkan nilai, norma, serta konflik sosial yang ada dalam komunitas tertentu. Oleh karena itu, sastra tidak hanya menjadi bagian dari warisan budaya, tetapi juga berperan dalam membentuk identitas dan memperkaya wawasan intelektual serta estetika individu.

Budaya merupakan unsur yang mencerminkan identitas khas suatu daerah dan menjadi pembeda antara satu wilayah dengan lainnya (Abdullah et al., 2020). Keunikan budaya menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas dalam masyarakatnya. Selain berfungsi sebagai gambaran cara hidup, budaya juga erat kaitannya dalam sastra yang dapat membentuk karakter serta kepribadian kolektif yang membedakan suatu kelompok dari kelompok lain (Salwa et al., 2025). Oleh karena itu, budaya bukan sekadar warisan, melainkan bagian dari identitas yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Proses transmisi budaya terjadi melalui interaksi sosial dan diwariskan ke generasi berikutnya agar tetap relevan di tengah perubahan zaman.

Puisi sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai dan tradisi masyarakat tempatnya berkembang (Julianto et al., 2024). Nilai-nilai ini mencakup norma, keyakinan, serta prinsip yang dihormati, sementara tradisi mencerminkan kebiasaan, sejarah, dan identitas bersama yang membentuk sudut pandang penulis. Sebagai bentuk pencatatan intelektual, puisi mengungkapkan pengalaman manusia secara estetis serta menyampaikan pesan yang mendalam dan bermakna (Julianto & Umami, 2023).

Antropologi sastra merupakan kajian yang meneliti bagaimana budaya dan perilaku masyarakat tercermin dalam karya sastra (Maulana et al., 2023). Kajian ini memberikan wawasan mengenai hubungan antara sastra dan budaya serta bagaimana karya sastra dapat menjadi alat refleksi sosial. Antropologi sastra berfokus pada sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma sosial dalam suatu komunitas (Maulidiah et al., 2018). Selain itu, pendekatan interdisipliner dalam sastra memungkinkan sinergi dengan ilmu sosial dan humaniora lainnya. Dengan demikian, analisis sastra tidak hanya terbatas pada aspek estetika, tetapi juga dapat digunakan untuk memahami fenomena sosial yang kompleks (Julianto & Umami, 2022).

Antropologi sastra yang kerap merepresentasikan aspek kebudayaan dalam puisi penting untuk dianalisis karena keduanya berperan dalam memahami bagaimana nilai, norma, dan identitas suatu masyarakat tercermin dalam karya sastra. Puisi tidak hanya merupakan ekspresi estetis, tetapi juga menjadi wadah bagi suatu peristiwa untuk direpresentasikan dan diwariskan (Julianto, 2024). Melalui analisis antropologi sastra, peneliti dapat menelusuri bagaimana pengalaman hidup, tradisi, serta perspektif sosial suatu kelompok terwujud dalam bahasa dan imaji puisi. Selain itu, kajian ini membantu mengungkap bagaimana puisi berfungsi sebagai refleksi realitas sosial, media kritik budaya, serta sarana untuk memperkuat identitas dan kesadaran kolektif (Anwar, 2022). Dengan memahami unsur budaya dalam puisi, pembaca dapat lebih mendalami makna di balik karya sastra serta mengapresiasi kompleksitas hubungan antara manusia, budaya, dan ekspresi seni.

Buku *Surat dari Samudra: Antologi Puisi Anak* merupakan kumpulan puisi dari penulis-penulis unggulan di Jawa Tengah. Balai Bahasa Jawa Tengah mengkurasi karya dari 49 penulis dengan latar belakang beragam, baik anak-anak maupun orang dewasa. Buku ini diharapkan dapat menjadi bahan ajar bagi siswa dalam mata pelajaran bahasa dan sastra. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai budaya dalam puisi *Selendang Batik Ibu* karya Amalia Najichah serta memberikan kontribusi dalam kajian sastra dan pemahaman kebudayaan yang terkandung di dalamnya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada analisis teks puisi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, nilai budaya, dan simbol yang terkandung dalam puisi secara mendalam. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini, yang bertujuan untuk menggambarkan suatu kajian tanpa memberikan perlakuan terhadap objek penelitian (Abdussamad, 2021). Sumber utama dalam penelitian ini adalah puisi *Selendang Batik Ibu* karya Amalia Najichah, yang terdapat dalam antologi puisi *Surat dari Samudra*. Selain itu, data tambahan diperoleh dari berbagai literatur yang relevan mengenai teori sastra, antropologi sastra, dan konteks budaya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode heuristik dan analisis data dilakukan secara hermeneutik guna memahami teks sastra secara lebih mendalam. Teknik heuristik melibatkan pembacaan teks secara menyeluruh dan berulang untuk menangkap makna literalnya, disertai pencatatan data penting serta analisis struktur kebahasaan (Supriyanto, 2021). Selanjutnya, metode hermeneutik digunakan untuk menafsirkan makna teks dengan mempertimbangkan aspek budaya, sosial, dan historis yang melatarbelakangi puisi tersebut. Pendekatan ini melibatkan pembacaan berulang, analisis hubungan antarbagian teks, serta interpretasi makna dalam konteks yang lebih luas (Adriansyah et al., 2024). Dengan menggunakan kedua teknik ini, penelitian dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai teks sastra, baik dari segi struktur kebahasaan maupun pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut biodata dalam *Antologi Puisi Surat dari Samudra*, Amalia Najichah, penulis puisi *Selendang Batik Ibu*, lahir di Demak pada 11 Desember 1991. Saat ini, ia tengah menyelesaikan studi magister di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas

Negeri Semarang. Ketertarikannya pada dunia kepenulisan telah dimulai sejak remaja. Pada tahun 2017, ia menerbitkan antologi puisi berjudul *Tetesan Nila Pelangi* (Langensari, 2017) dan berkontribusi dalam beberapa antologi bersama, seperti *Sastra Kidungan Semilir dalam Satu Abad Karanganya* (Langensari, 2017), *Merajut Kebinekaan* (Balai Bahasa Jawa Tengah, 2017), serta *Sastra Kidung Semilir dalam Wajah Indonesia* (Langensari, 2018). Karya terbarunya, *Kumpulan Cerita Fantasi Pembangun Moral untuk Remaja*, dijadwalkan terbit dan menjadi karyanya selanjutnya.

Berikut disajikan puisi dalam antologi "Samudra" yang berjudul "Selendang Batik Ibu" yang ditulis oleh Amalia Najichah.

Selendang Batik Ibu
Kala itu, sebagai anakmu
Aku tidak mengerti
Apa saja yang telah kau berikan
untukku
Kala itu, sebagai anakmu
Aku tidak tabu
Apa yang kau perbuat
Untuk melindungiku
Kala itu, sebagai anakmu
Aku hanya tahu
Ketika aku menangis
harus kau yang datang
dengan selendang batikmu
mendekapku hingga aku
berhenti terisak
sekarang, sebagai anakmu
dari selendang batikmu
memahamkanku
betapa luar biasanya dirimu
terima kasih, Ibuku

Wonorejo, 11 Mei 2018

Puisi "Selendang Batik Ibu" karya Amalia Najichah menyajikan sebuah refleksi emosional yang mendalam mengenai hubungan antara penulis dan ibunya. Dalam analisis strukturalisme, beberapa elemen penting dapat diidentifikasi sebagai berikut:

a. Struktur Fisik dalam puisi "Selendang Batik Ibu" karya Amalia Najichah

1. Wujud: Puisi ini terdiri dari 4 bait dan 20 larik, setiap bait terdiri dari 4 larik, 4 larik, 7 larik, dan 5 larik, dengan menggunakan repetisi yang menekankan momen-momen penting dalam hubungan ibu dan anak. Menggunakan bahasa yang sederhana namun penuh makna.

2. Gaya Bahasa:

Personifikasi: "Dengan selendang batikmu mendekapku hingga aku berhenti terisak" sebagai simbol menekankan kehangatan dan kasih sayang, yang berasal dari munculnya sifat selendang batik tersebut.

Metafora: "selendang batikmu" sebagai simbol kasih sayang dan perlindungan dari seorang ibu, bukan hanya sekadar kain.

3. Kata Konkret: Pada puisi ini terdapat beberapa kata konkret antara lain, selendang, batik, Anakmu, Ibuku.

4. Citraan:

Perasaan: "menangis". Sebagai simbol kesedihan.

"mendekapku hingga aku berhenti terisak" sebagai simbol kehangatan dan perlindungan dalam konteks puisi ini dari seorang ibu

Penglihatan: "Selendang Batik"

b. Struktur Batin dalam puisi "Selendang Batik Ibu" karya Amalia Najichah

1. Tema: Tema dari puisi "Selendang Batik Ibu" adalah penghargaan dan pengakuan terhadap pengorbanan seorang ibu.

2. Nada: Nada dari puisi "Selendang Batik Ibu" terbilang merenungkan dan rasa terima kasih. Karya ini membawa suasana kenangan, di mana penulis merenungi masa kecilnya dan bagaimana ikatan dengan ibunya telah membentuk siapa dirinya.

3. Suasana: Suasana yang tercipta dalam puisi "Selendang Batik Ibu" terasa akrab dan penuh dengan emosi. Karya sastra ini membangkitkan rasa nostalgia serta perenungan, melukiskan gambaran kasih dan perlindungan yang diberikan oleh seorang ibu.

4. Amanat: Amanat dalam puisi "Selendang Batik Ibu" adalah pentingnya menghargai dan memahami pengorbanan serta kasih sayang seorang ibu. Puisi ini mengingatkan kita bahwa cinta seorang ibu sering kali tidak langsung dipahami oleh anak-anak, tetapi seiring bertambahnya usia, kita dapat melihat dan merasakan kedalaman pengorbanan yang telah diberikan. Selain itu, puisi ini menekankan nilai-nilai tradisi dan hubungan keluarga yang kuat, serta pentingnya mengungkapkan rasa terima kasih kepada orang tua atas semua yang mereka lakukan.

c. Tradisi dalam Puisi "Selendang Batik Ibu"

Puisi "Selendang Batik Ibu" karya Amalia Najichah memperlihatkan kekuatan tradisi dalam kehidupan masyarakat Jawa melalui simbol kain batik. Batik bukan hanya sekadar benda fisik, tetapi merupakan cerminan dari identitas budaya yang telah diwariskan turun-temurun oleh nenek moyang, yang dihargai dan dihormati oleh masyarakat. Dalam hal ini, batik menjadi lebih dari sekadar kain, melainkan simbol kebanggaan dan penghubung antara generasi. Menurut Setiawati et al. (2023) batik dalam puisi ini tidak hanya berfungsi sebagai

objek, tetapi sebagai lambang yang memuat makna sejarah, kearifan lokal, dan nilai sosial. Setiap pola batik menceritakan kisah yang mendalam mengenai kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa yang terus hidup di tengah arus modernisasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Chadijah et al. (2023) yang menyebutkan bahwa sastra, melalui simbol-simbol budaya, memberikan gambaran mengenai keutuhan sebuah identitas budaya yang terpelihara dalam masyarakat. Di sini, batik bukan hanya tentang keindahan visualnya, tetapi juga mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam pola dan teknik pembuatannya.

Lebih jauh, penggunaan selendang batik dalam puisi ini menggambarkan hubungan erat antara ibu dan anak dalam tradisi pengasuhan keluarga. Selendang batik yang dikenakan oleh ibu berfungsi lebih dari sekadar pelindung tubuh, namun juga sebagai simbol kasih sayang, pengorbanan, dan ketulusan hati. Hal ini memperlihatkan bagaimana tradisi tidak hanya diukur dari aspek fisik, tetapi juga dari aspek emosional yang dihidupkan oleh setiap tindakan yang dilakukan. Momen pengasuhan, dalam konteks ini, menjadi representasi dari penghormatan terhadap peran ibu dalam menjaga nilai-nilai budaya keluarga. Sebagaimana dijelaskan oleh Kustyarini (2014) keluarga merupakan institusi pertama yang mengajarkan nilai-nilai dasar dalam kehidupan, dan peran ibu sebagai pengayom keluarga menjadi pusat dari kelangsungan budaya tersebut. Di sini, puisi ini tidak hanya mengisahkan batik sebagai benda material, tetapi sebagai simbol dari peran besar perempuan dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai tradisi dalam keluarga mereka.

Dengan demikian, tradisi yang ditampilkan dalam puisi ini mengingatkan kita akan pentingnya pelestarian warisan budaya di tengah globalisasi dan modernisasi yang kerap kali mengikis nilai-nilai lokal. Batik sebagai simbol budaya bukan hanya dipahami sebagai warisan sejarah, tetapi juga sebagai alat komunikasi antar generasi. Meskipun dunia terus berkembang dan teknologi semakin memudahkan kehidupan sehari-hari, tradisi seperti batik tetap relevan dan menjadi media untuk menyampaikan pesan budaya yang lebih dalam. Panuluh et al. (2025) menegaskan bahwa setiap karya sastra mengandung pesan yang lebih luas, mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang tetap relevan meskipun waktu terus berjalan dan perubahan zaman terjadi. Oleh karena itu, melalui puisi ini, Amalia Najichah berhasil menggambarkan betapa pentingnya untuk menjaga dan merayakan tradisi yang telah ada, agar tidak terlupakan oleh generasi mendatang. Batik dalam konteks ini tidak hanya menjadi simbol estetis, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya yang hidup dalam masyarakat.

d. Nilai-nilai Budaya dalam Puisi

Puisi "Selendang Batik Ibu" menggambarkan berbagai nilai budaya yang sangat terkait dengan kehidupan masyarakat Jawa, termasuk penghormatan terhadap orang tua, kerja keras, serta nilai kebersamaan dan gotong royong yang tercermin dalam kehidupan keluarga. Dalam puisi ini, peran ibu sebagai pusat keluarga sangat terlihat, di mana ibu tidak hanya berperan dalam mendidik anak-anaknya, tetapi juga menjaga agar nilai-nilai budaya tetap hidup dalam keluarga. Menurut Ratna (2016) sastra adalah cerminan dari kehidupan masyarakat dan budaya yang ada. Puisi ini menunjukkan bagaimana ibu sebagai sosok sentral dalam keluarga berusaha mendidik dan menanamkan nilai-nilai luhur pada anak-anaknya

melalui tindakan nyata, bukan hanya perkataan. Keberhasilan ibu dalam menjaga dan menanamkan nilai-nilai kebersamaan serta gotong royong ini menggarisbawahi pentingnya peran perempuan dalam melestarikan tradisi keluarga dan budaya masyarakat. Dalam hal ini, ibu bukan hanya sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam pelestarian budaya lokal yang telah diturunkan melalui generasi.

Selain itu, puisi ini juga mengangkat aspek nilai spiritual yang sangat kuat dalam masyarakat Jawa. Batik sebagai simbol budaya tidak hanya berkaitan dengan aspek estetika atau tradisi, tetapi juga dipenuhi dengan makna filosofis yang berkaitan dengan doa dan harapan untuk masa depan yang lebih baik. Pola-pola batik yang digunakan ibu dalam puisi ini sering kali dikaitkan dengan simbol-simbol kehidupan, yang mengandung harapan dan doa bagi setiap individu yang mengenakannya. Widadi (2019) menyebutkan batik dengan pola tertentu menggambarkan harapan dan doa untuk kehidupan yang lebih baik bagi pemakainya. Dalam hal ini, batik menjadi jembatan antara dunia fisik dan spiritual, yang menghubungkan manusia dengan kekuatan lebih besar yang mengatur kehidupan mereka. Puisi ini mencerminkan betapa pentingnya nilai-nilai spiritual dalam budaya Jawa, yang tidak hanya tercermin dalam agama, tetapi juga dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari, termasuk dalam seni dan budaya.

Melalui penggambaran ini, puisi ini menekankan pentingnya hubungan antara individu dan komunitas, serta bagaimana nilai-nilai kolektif ini menjadi landasan dalam membangun keharmonisan sosial. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Putrantijo et al. (2024) budaya yang menghargai kebersamaan dan gotong royong adalah budaya yang akan memperkuat ikatan antar individu dalam sebuah masyarakat. Puisi ini menunjukkan bagaimana setiap tindakan ibu, dari mengenakan batik hingga mengasuh anak, merupakan bagian dari usaha untuk membentuk generasi yang memahami dan menghargai nilai-nilai budaya mereka. Oleh karena itu, puisi ini tidak hanya mengajak pembaca untuk mengenali tradisi budaya, tetapi juga untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, agar tradisi dan budaya dapat tetap hidup dan diteruskan kepada generasi yang akan datang.

e. Bahasa sebagai Wadah Kebudayaan

Bahasa dalam puisi "Selendang Batik Ibu" berperan sebagai wadah untuk menyampaikan nilai-nilai budaya Jawa dengan cara yang puitis dan penuh makna. Amalia Najichah menggunakan pilihan kata yang sederhana namun sarat makna, sehingga bahasa menjadi medium yang efektif untuk merefleksikan tradisi dan nilai budaya. Bahasa dalam karya sastra berperan sebagai refleksi kehidupan sosial dan budaya, menggambarkan cara masyarakat menjalani kehidupan serta menghormati tradisi yang mereka anut. Dalam puisi ini, penggunaan metafora seperti "selendang batik ibu" menciptakan gambaran yang mendalam mengenai peran ibu dalam menjaga dan meneruskan tradisi budaya melalui pakaian dan simbol-simbol yang dikenakan. Metafora ini tidak hanya menggambarkan objek fisik, tetapi juga mengungkapkan perasaan, pengalaman, dan makna yang lebih luas yang terkandung dalam budaya tersebut. Hal ini menunjukkan bagaimana bahasa dapat

melampaui sekadar kata-kata, dan menjadi sarana untuk menyampaikan makna yang lebih dalam tentang kehidupan dan tradisi.

Selain itu, bahasa dalam puisi ini juga memperlihatkan hubungan erat antara budaya lisan dan tulisan dalam masyarakat Jawa. Pengulangan kata-kata tertentu dalam puisi menciptakan irama yang khas, yang mengingatkan kita pada lantunan tembang Jawa. Tembang, sebagai bentuk sastra lisan, memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa, dan irama yang tercipta melalui bahasa dalam puisi ini memperlihatkan bagaimana tradisi lisan dan tulisan saling melengkapi. Menurut Putrantijo et al. (2024) bahasa lisan seperti tembang Jawa tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan budaya. Dengan menggunakan irama yang khas, puisi ini tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai sarana untuk mengingatkan pembaca akan pentingnya tradisi lisan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya Jawa.

Bahasa dalam puisi ini juga memiliki fungsi edukatif yang penting, yakni mengenalkan pembaca pada elemen-elemen budaya yang mungkin sudah terlupakan. Seperti yang dijelaskan oleh Suhandra (2019) melalui bahasa, sastra dapat menjadi sarana yang efektif untuk melestarikan budaya dan tradisi, serta mengenalkan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda. Puisi ini menghidupkan kembali tradisi dan nilai budaya yang terancam hilang dalam era modern ini. Dengan bahasa yang digunakan, Amalia Najichah berhasil menyampaikan pesan yang tidak hanya berkaitan dengan budaya Jawa, tetapi juga dengan cara mempertahankan dan merayakan warisan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa adalah alat yang sangat efektif untuk mendokumentasikan, melestarikan, dan meneruskan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi.

Selain itu, pola pikir dalam bahasa berpengaruh besar terhadap sastra karena bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan cara berpikir, nilai-nilai, serta perspektif penulis terhadap dunia (Julianto, 2022). Struktur dan pilihan kata dalam sebuah karya sastra menunjukkan bagaimana seseorang memahami dan menafsirkan realitas di sekitarnya. Misalnya, dalam masyarakat yang memiliki konsep waktu yang siklis, karya sastra mereka cenderung menggambarkan peristiwa sebagai sesuatu yang berulang dan berkesinambungan, berbeda dengan masyarakat yang memiliki pandangan linear terhadap waktu. Lalu, perbedaan bahasa juga dapat memengaruhi cara suatu gagasan diekspresikan dalam sastra, sehingga menghasilkan nuansa makna yang khas dalam setiap budaya. Oleh karena itu, analisis terhadap pola pikir bahasa dalam sastra dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana masyarakat membangun dan memahami dunia mereka melalui kata-kata.

4. KESIMPULAN

Puisi *Selendang Batik Ibu* karya Amalia Najichah adalah sebuah karya sastra yang sarat akan nilai-nilai budaya, mencerminkan identitas dan warisan masyarakat Indonesia. Melalui simbolisme dan bahasa yang digunakan, puisi ini menggambarkan hubungan yang erat antara tradisi batik sebagai warisan budaya dengan peran ibu dalam kehidupan sehari-hari. Puisi ini tidak hanya menampilkan keindahan estetika sastra, tetapi juga

memperlihatkan bagaimana aspek-aspek budaya dapat diterjemahkan ke dalam karya seni yang menggugah. Dalam konteks antropologi sastra, karya ini menjadi salah satu contoh bagaimana sastra dapat merefleksikan nilai-nilai budaya yang mendalam, seperti cinta, pengorbanan, dan penghormatan terhadap tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., Tone, K., & Kurnia, K. (2020). Analisis Nilai-Nilai Budaya Mandar dada Puisi dalam Buku Di Mandar Bulan Menenun Layar Karya Adi Arwan Alimin, Dkk. *Journal Pegguruang: Conference Series*, 2(2), 157–163.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Adriansyah, M. H., Holila, Z. C., & Julianto, I. R. (2024). Nilai-nilai Sosial dalam Puisi Sujud Karya Gus Mus. *Pesastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(4), 166–175.
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Djiwa Amarta Press.
- Anwar, M. S. (2022). Akar Kultural Dalam Puisi Karya Perempuan Penyair Beretnis Madura: Kajian Antropologi Sastra. *Atavisme*, 25(2), 153–169. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v25i2.823.153-169>
- Chadijah, S., Suhana, A., & Wahyuni, R. S. (2023). Aspek Literasi Sastra dan Budaya dalam Diplomas Bahasa. *Jurnal Bisnis*, 11(1), 70–81. <https://doi.org/10.62739/jb.v11i1.8>
- Julianto, I. R. (2022). Pola Pikir terhadap Ungkapan Emosi Anak sebagai Bentuk Pengekspresian Bahasa. *Pentas: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 61–68.
- Julianto, I. R. (2024). Inovasi Pembelajaran Keterampilan Menulis Puisi di Sekolah Menengah Pertama dengan Teknik Akrostik. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 19(2), 1521–1529.
- Julianto, I. R., Supriyanto, T., & Doyin, M. (2024). Pandangan Dunia Pengarang dan Kesalehan Sosial dalam Kumpulan Puisi Rahman Rahim Cinta Karya Emha Ainun Nadjib. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 14(1), 250–256.
- Julianto, I. R., & Umami, A. S. (2022). Relevansi Nilai Moral dalam Antologi Cerpen Pacar Seorang Seniman Karya W. S. Rendra pada Pembelajaran Sastra. *MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 143–153. <https://doi.org/10.21274/jpbsi.2022.2.2.143-153>
- Julianto, I. R., & Umami, A. S. (2023). Simbol Waktu dalam Puisi Tangan Waktu dan Yang Fana Adalah Waktu Karya Sapardi Djoko Damono. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(1), 57–68. <https://doi.org/10.30599/spbs.v5i1.2019>
- Kustyarini. (2014). Sastra dan Budaya. *Likhitaprajna*, 16(2), 1–12.
- Maulana, S., Wardiah, D., & Rukiyahs, S. (2023). Antropologi Sastra Tradisi Lisan Nengging Di Masyarakat Mengkenang Kabupaten Lahat. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 13(2), 188–199. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v13i2.12933>
- Maulidiah, N., Suyitno, S., & Mulyono, S. (2018). Kajian Antropologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kalantika Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMP. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 200–215.
- Panuluh, A. D., Puspita, D., Jaenalludin, J., Fidiyah, T., & Julianto, I. R. (2025). Studi Literatur: Semiotik Sebagai Ilmu Yang Mempelajari Tanda-Tanda Dalam Karya Sastra. *Pesastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(1), 42–52.
- Purnawati, D. H. (2020). Kajian Antropologi Sastra dalam Cerita Pendek yang Berjudul "Mudhik Total." *Ikadbudi*, 9(2), 1–6.
- Pebriyanti, F., Teska, S. A., Listiyani, S., & Julianto, I. R. (2025). ASPEK KEBUDAYAAN DALAM PUISI "SELENDANG BATIK IBU" KARYA AMALIA NAJICHAH. *Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa dan Sastra)*, 2(2), 83-92. | 91

- Putrantijo, N., Repelita, T., Safari, R., Ummi, N. K., & Herdianto, I. (2024). Peran dan Fungsi Bahasa dalam Pengembangan Keilmuan, Kebudayaan, dan Karya Sastra. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 9512–9517.
- Ratna, I. N. K. (2016). Antropologi Sastra: Perkenalan Awal. *Metasastra*, 4(2), 150–159.
- Reinaldy, R., Rahim, A. R., & Yusuf, A. B. (2021). Kesenjangan sosial dalam Puisi Doa di Jakarta karya W.S. Rendra. *Jurnal Konsepsi*, 10(2), 88–98.
- Salwa, C., Maulana, L. S., Pratiwi, M., Bahtiarudin, M., & Julianto, I. R. (2025). Antropologi Sastra: Kebudayaan yang Terdokumentasikan dalam Karya Sastra. *Pesastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(1), 30–41.
- Setiawati, R., Baruadi, M. K., & Lantowa, J. (2023). Unsur dan Fungsi Budaya Masyarakat Jawa dalam Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam (Tinjauan Antropologi Sastra). *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 4(1).
- Suhandra, I. R. (2019). Hubungan Bahasa, Sastra, dan Ideologi. *Cordova Journal language and culture studies*, 9(2), 172–182.
- Supriyanto, T. (2021). *Metodologi Penelitian Sastra*. Semarang: UNNES Press.
- Widadi, Z. (2019). Pemaknaan Batik Sebagai Warisan Budaya Takbenda. *Pena: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, 33(2), 17–27.